

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa wisata adalah salah satu daya tarik wisata yang sedang tumbuh dan banyak tersebar di Indonesia. Perkembangannya cukup pesat dan menjadi perhatian banyak pihak karena mulai dari proses menatanya, mengelolanya, dan serta merta memperhatikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Nomor: 4/HK.07.01/X/2018 Penerbitan Pedoman Desa Wisata oleh 4 Kementerian/Lembaga antara lain Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia (KKBPM) dan Kebudayaan, Kementerian Dalam Negeri (KND), Kementerian Desa PDTT dan Kementerian Pariwisata, pada tanggal 30 September 2019 Melakukan identifikasi desa wisata berbasis CBT ASEAN (8 Kriteria, sesuai panduan) *Corporate Social Responsibility* adalah bentuk tanggung jawab sosial sebuah perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya.²

Desa wisata menurut PIR (Pariwisata Inti Rakyat) adalah wilayah perdesaan yang mewujudkan suasana keaslian perdesaan itu sendiri baik dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan bangunan sampai kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya. Aspek dinastinasi wisata berfokus pada menggali

² Rusmin Nuryadin, *Strategi Pengembangan Desa Datara Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Jeneponto*, Jurnal Pariwisata, Vol. 3 No. 01, hlm., 7

potensi desa ada tetapi harus memperhatikan keindahan dan kelestarian dari potensi desa yang dimanfaatkan sehingga menjadi daya tarik.³

Pengembangan wisata kebun atau pertanian sering dikenal dengan julukan agrowisata. Pengembangan wisata ini, adalah pengembangan daya tarik wisata dengan memanfaatkan suatu keindahan perkebunan yaitu kebun belimbing. Aktifitas yang dapat dilakukan pada agrowisata ini seperti, melihat keindahan, dapat melakukan proses perancangan, penanaman taman hingga sampai pengelolaan dan lain lain. Dimana wisatawan dapat beraktifitas di perkebunan milik masyarakat dan belajar tentang kegiatan-kegiatan masyarakat dalam proses penanaman dan pemetikan buah sayur dan lain-lain.⁴

Dalam Al-qur'an kepariwisataan juga dijelaskan bahwa perjalanan merupakan suatu perintah dan merupakan suatu keharusan untuk memahami dan mengambil pelajaran dari hasil pengamatan dalam mengenal Tuhan pencipta alam semesta ini.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am 7 : 11

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ نَظُرُوا كَيْفَ كَانَ نَ عَقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya: “Katakanlah: *Berjalanlah dimuka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu*”.⁵

³ Istijabatul Aliyah, *Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm.12-14

⁴ Muhammad Ridwan dan Windra Aini, *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019), hlm.128

⁵ Lajnah, *Mushaf Alqur'an Standar Indonesia*, (Tuban: An-Nahdliyah Pondok Pesantren Langitan, 2018), hlm. 128

Allah SWT memerintahkan manusia untuk berjalan-jalan dimuka bumi (berpariwisata), untuk memperhatikan ciptaannya dan mengambil pelajaran dari setiap perjalanan yang dilakukan, yaitu tidak ada alasan bagi manusia untuk mendustakan segala ciptaanNya yang ada dimuka bumi. Berpariwisata juga merupakan bentuk mengagumi keindahan dan mensyukuri yang telah Allah ciptakan dimuka bumi.

Munculnya tempat-tempat wisata di beberapa desa di Tulungagung ini sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan potensi yang ada. Harapannya, agar keberadaanya bisa memberikan manfaat dan mensejahterakan warganya, serta menumbuhkan usaha kreatif yaitu salah satunya Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park” di Desa Waung. Desa Waung terletak pada wilayah dataran dengan luas 2,328 km² atau 232,805 ha. Batas Wilayah Utara: Desa Moyoketen, Timur: Desa Gedangsewu, Selatan: Desa Bono, Barat: Sungai Ngrowo. Desa Waung adalah desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Berbagai macam hasil pertanian mulai dari tembakau, buah – buahan, padi, dan lainnya dapat tumbuh subur di wilayah desa Waung. Desa Waung selain memiliki potensi pertanian, juga mempunyai agrowisata belimbing organik “Njegong Park” seperti wisata di Paris. Bupati Maryoto Bhirowo, M.M., Tulungagung Kumpul Yhogi Hadisetiawan beserta 2 temannya telah meresmikan Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park” di desa tersebut pada tanggal 12 Juli 2020 tepatnya pada hari minggu pagi ditandai dengan menggunting pita yang dilakukan oleh bupati itu.

Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park” ini tepatnya beralamat di RT. 006 RW.001 Dsn. Kalituri, Ds. Waung, Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Menuju lokasi Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park”, pengunjung bisa menempuhnya dari pusat kota Tulungagung menuju ke Barat \pm 800 meter, sampai di Jembatan Lembu Peteng, pengunjung memilih belok kiri yaitu arah selatan \pm 1 kilometer sampai lokasi. Pengunjung biasanya menggunakan sepeda pancal, motor dan mobil yang hanya memerlukan waktu 25 menit dari pusat kota dan melintasi sungai “Kali Ngrowo” sepanjang perjalanan namun tergantung kecepatannya saat mengendarai. Jumlah pengunjung agrowisata di waung secara keseluruhan mengalami banyak peningkatan dari minggu ke minggu dalam satu bulan. Menurut wawancara yang dilakukan dengan Bapak Robin selaku ketua di Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park” di Desa Waung “... *banyaknya pengunjung Njegong park setiap hari sabtu sekitar 500 orang dan sedangkan di hari Minggu mencapai 1000 orang pengunjung...*”⁶ faktor eksternal itulah yang menjadikan dampak positif atau kekuatan dari adanya agrowisata tersebut. Agrowisata ini menyediakan panggung untuk menghibur pengunjung yang datang setiap hari Sabtu dan Minggu.

Agrowisata Belimbing Organik ini merupakan obyek wisata yang dikelilingi banyak pohon belimbing dan pasar tradisional yang menjajakan makanan di teduh pohon belimbing dan minuman khas Kota

⁶ Wawancara dengan Bapak Robin selaku ketua di Argowisata Belimbing Organik “Njegong Park” di Desa Waung, 4 Oktober 2020, 10.30 WIB

Marmer seperti kopi, punten atau nasi pecel, krupuk sambel dan sebagainya. Selain itu juga menyediakan buah belimbing langsung metik sendiri di pohonnya dan produk olahannya buah belimbing sementara hanya *juice* belimbing dan manisan belimbing. Adapun jenis buah belimbing ini ada yang ukurannya besar, sedang dan kecil. Produk buah belimbing ini sebagai *icon* khas produk unggulan di daerah Kecamatan Boyolangu yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Pengelolaannya pohon belimbing cukup mudah diantaranya menyianginya setiap hari, memberi pupuk secukupnya setiap minggu, membungkus buah belimbing yang sudah mulai ukuran membesar, sampai memanennya jika sudah berusia sekitar 60 hari. Terdapat tanaman buah belimbing sekitar kurang lebih 100 pohon di argowisata belimbing dengan luas tanah yang ditanami belimbing kurang lebih sepanjang 200 ru.

Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park” di Desa Waung adalah upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar serta membawa konsep kearifan lokal, dan memiliki menara Eiffel dengan rangkaian dari bambu setinggi 20 meter. Bagi pengunjung yang mendatangi tempat ini tidak akan kelaparan karena di dalamnya menyediakan jajanan pasar tradisional yang menjadikan kuliner khas Tulungagung diantaranya ada sompil, punten pecel, nasi pecel serta jajanan tradisional bahkan juga menyediakan sayur-sayuran, itulah kekuatan dari menara Eiffel di Njegong Park. Pengembangan Agrowisata yang melibatkan masyarakat sangat penting untuk membuka lapangan pekerjaan, memberikan pemahaman

pokdaris, serta meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat. Pengembangan Agrowisata diperlukan sebuah pengelolaan yang baik dengan dukungan sumber daya manusia atau tenaga ahli, komitmen serta pengalaman yang cukup dibidang wisata. Terbatasnya fasilitas pendukung menjadi hambatan pelaksanaan kegiatan Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park”. Maka pengelola agrowisata ini yaitu kelompok sadar wisata (POKDARWIS), karang taruna hingga masyarakat sekitar, bergotong royong melengkapi fasilitas agar menjadi daya tarik pengunjung sehingga betah berlama lama di agrowisata tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti untuk meneliti lebih jauh permasalahan apa yang menjadi kekuatan, penghambat, ancaman serta peluang dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park”. Maka dari itu, penulis mengambil judul “Strategi Pengembangan Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park” di Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung”. Penulis melakukan penelitian ini menggunakan metode analisis SWOT sehingga dengan mudah mengetahui strategi pengembangan agrowisata tersebut agar mewujudkan wisata yang sangat maju.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti fokus pada Strategi Pengembangan Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park” di Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, sehingga peneliti dapat merumuskan permasalahan yang dijadikan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park” di Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung ?
2. Bagaimana faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman pada Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park” di Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung ?
3. Bagaimana strategi pengembangan yang dapat diterapkan pada Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park” di Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park” di Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

2. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman pada Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park” di Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung
3. Untuk mendiskripsikan strategi pengembangan yang dapat diterapkan pada Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park” di Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

D. Batasan Masalah

Peneliti ini perlu adanya pembatas masalah supaya dalam praktek di penelitian langsung serta penyusun secara ilmiah dapat dipahami dengan mudah. Maka dari itu, penulis membatasi mengenai analisis *strenght, weaknesses, opportunities, threats* (SWOT) dalam strategi pengembangan Agrowisata Belimbing Organik “Njegong Park” di Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan matakuliah manajemen strategi
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan untuk sebagai bahan pertimbangan atau rujukan dalam mengembangkan suatu usaha bisnis supaya

dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dari usaha tersebut.

b. Bagi Akademisi

Sebagai tambahan kajian pustaka dengan harapan bisa menambah ilmu pengetahuan akan pemanfaatan strategi pengembangan dalam usaha.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian mengenai strategi pengembangan argowisata belimbing organik “njegong park” dapat dijadikan acuan rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan persoalan yang sama, namun tempatnya yang berbeda.

F. Penegasan Istilah

Sebelum penulis mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang penulisan skripsi ini, untuk menghindari adanya salah penafsiran mengenai judul skripsi dan memudahkan pembaca dalam menelaah isinya, serta membatasi ruang lingkup peneliti, maka penulis akan menjelaskan dengan memberi arti pada beberapa istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini secara konseptual dan operasional:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan merupakan sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi suatu rencana yang disusun oleh pemimpin puncak untuk mencapai

tujuan yang diinginkan dengan menggunakan alat dan segala unsur yang dimiliki perusahaan atau organisasi untuk memenangkan persaingan dan mencapai tujuan jangka panjang suatu organisasi atau perusahaan.⁷

Chan dan Sam menyatakan ada tiga ciri-ciri strategi yang baik, yaitu:

- 1) Fokus yaitu setiap strategi yang baik memiliki fokus dan profil perusahaan atau organisasi harus menunjukkan ke arah fokus tersebut.
- 2) Divergensi atau gerak menjauh yaitu perusahaan menerapkan empat langkah di antaranya menghilangkan, mengurangi, meningkatkan dan menciptakan.
- 3) Motto yang memikat, yaitu strategi yang baik membuat motto yang memikat konsumen.

Sofjan menyebutkan bahwa terdapat fungsi strategi yang harus dilakukan secara simultan, yaitu:

- 1) Mengomunikasikan visi yang ingin dicapai kepada orang lain.
- 2) Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
- 3) Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi ke depan.

⁷ Ronal Watrianthos, et, all., *Kewirausahaan dan Strategi Bisnis*, (Medan : Yayasan Ita Menulis, 2020), hlm. 126

4) Menanggapi serta bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu.⁸

b. Pengembangan

Menurut S.Pamuji mengemukakan pengertian pengembangan sebagai berikut: “Pengembangan adalah melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai dan cocok dengan kebutuhan, menjadi lebih baik dan bermanfaat”. Pengembangan berarti hal-hal yang berlainan bagi ahli di bidang ini, akan tetapi pada dasarnya pengembangan merupakan suatu metode untuk memudahkan perubahan dan pengembangan dalam orang-orang (misalnya dalam gaya, nilai, keterampilan), dalam teknologi (misalnya dalam kesederhanaan yang lebih besar, dalam kompleksitas, dan dalam peranan).⁹

c. Agrowisata

Agrowisata adalah sebuah sistem kegiatan terpadu untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, serta mensejahterakan masyarakat sekitar.¹⁰ Manfaat yang diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumber daya alam, melestarikan teknologi lokal, dan

⁸ *Ibid.*, hlm.126

⁹ Haruni Ode, *Pengembangan Organisasi Berbasis Spiritual*, (Surabaya : CV. Jakad Publishing, 2019), hlm.9-10

¹⁰ I Gusti Bagus Rai Utama, *Argowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), hlm.193

meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar lokasi wisata.¹¹

d. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan akronim atau singkatan dari 4 kata yaitu *strengths*, *weakness*, *opportunities*, dan *threats*. Analisis SWOT ini digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu spekulasi bisnis. Analisis SWOT adalah sebuah instrumen penencanaan strategis klasik yang memberikan cara terbaik dalam menentukan sebuah strategi. Instrumen ini memudahkan para praktisi untuk menentukan apa yang bisa dicapai, dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh mereka.¹²

2. Penegasan Secara Operasional

Secara operasional dengan judul penelitian “Strategi Pengembangan ArgoWisata Belimbing Organik “Njegong Park” Di Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung” yaitu untuk mengetahui faktor internal yang menjadi kelemahan dan kekuatan, faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman sehingga strategi apa yang diterapkan pada argowisata tersebut.

¹¹ I Gusti Bagus Rai Utama dan Christimulia Purnama Trimurti, *Etika Pengembangan Argowisata pada Kawasan Perbatasan Hutan Konservasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 56

¹² Fajar Nur Aini DF, *Teknik Analisis SWOT (Pedoman Menyusun Strategi yang Efektif dan Efisien serta Cara Mengelola Kekuatan dan Ancaman) Cetak ke-1*, (Yogyakarta: Quadrant, 2016), hlm.7

Terbentuknya faktor-faktor tersebut dengan menggunakan analisis SWOT karena analisis ini untuk membantu menentukan solusi terbaik dalam konflik yang mungkin terjadi pada organisasi.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar laporan skripsi tersusun secara sistematis dan terarah maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan terakhir yaitu sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan teori-teori yang dihasilkan dari penelitian terdahulu. Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti setelah menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian. Dalam bab ini penulis memaparkan tentang manajemen strategi, pengembangan agrowisata, analisis SWOT, peneliti terdahulu dan kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam hal ini akan dibahas mengenai: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber

data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis memaparkan tentang paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi di lapangan), dan atau hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut di atas. Maksud hasil penelitian dalam bab ini berupa profil agrowisata belimbing organik “njegong park” di Desa Waung, instrumen penelitian dan analisis data SWOT.

BAB V PEMBAHASAN

Memuat keterkaitan antara pola pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*). Temuan penelitian juga dijelaskan implikasi-implikasinya yang lebih luas dalam khazanah kajian yang ada. Dalam bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari analisis SWOT pada argowisata belimbing organik “njegong park” di Desa Waung Kecamatan Boyolangu dan strategi yang digunakan dalam upaya mengembangkan kawasan argowisata belimbing Organik Desa waung.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup, dimana pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian serta saran.